

Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Model Role Playing

Haryawati Hasan^{1*} Sadaruddin², Nasaruddin³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, INDONESIA

Abstrak

Studi ini bertujuan guna menaikkan kemampuan sosial-emosional anak melalui penerapan metode role playing di TK Harapan Ibu Halawatul Iman. Kemampuan sosial-emosional yang difokuskan dalam studi ini mencakup aspek "menaati aturan" dan "mengantri giliran". Metode Studi Tindakan Kelas (PTK) digunakan dalam studi ini dengan dua siklus, masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Subjek studi ialah 15 anak kelompok bermain dengan rentang usia 3-4 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi dan catatan lapangan, dan dianalisis memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil studi mengindikasikan bahwasanya penerapan role playing berhasil menaikkan kemampuan sosial-emosional anak, terutama dalam aspek menaati aturan dan mengantri giliran. Sebagian besar anak mengindikasikan perkembangan yang baik, dengan 40% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 40% pada kategori Mulai Berkembang (MB) dalam hal menaati aturan. Sementara itu, dalam aspek mengantri giliran, 53% anak berada dalam kategori BSH dan 47% dalam kategori MB. Hasil ini mengindikasikan bahwasanya metode role playing efektif dalam menaikkan keterampilan sosial anak, meliputi kesabaran, empati, dan kerjasama, yang mendukung perkembangan emosional mereka.

Kata kunci: Kemampuan sosial-emosional, role playing, pendidikan anak usia dini

^{1*} Penulis yang sesuai, email: haryawatitkhi@gmail.com

Kutipan dengan gaya APA: Hasan, Haryawati, et al. 2024. Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Model Role Playing. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, Vol. 2 (3), 339-347.

Diterima 25 September 2024; Revisi 12 Oktober 2024; Diterima 25 November 2024

DOI : 10.59638/ihyaulum.v2i3.357

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini ialah proses yang sangat penting dalam membentuk dasar kehidupan mereka di masa depan. Pada tahap ini, anak-anak mengalami perkembangan yang khas dalam berbagai aspek, meliputi fisik, kognitif, sosial-emosional, kreatif, linguistik, dan komunikatif. Pendidikan anak usia dini bukan hanya bertujuan guna mempersiapkan mereka memasuki pendidikan dasar, tetapi juga sebagai cara guna menstimulasi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, memastikan mereka mendapatkan dukungan yang tepat dalam tumbuh dan berkembang. Proses pendidikan ini dilaksanakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal, yang semuanya bertujuan guna mempersiapkan anak memasuki pendidikan yang lebih tinggi dengan kemampuan yang lebih matang (Rinta et al., 2022)

Di antara berbagai aspek yang berkembang pada anak usia dini, kemampuan sosial-emosional merupakan salahsatu yang sangat penting. Kemampuan ini mencakup kemampuan anak dalam mengenali dan memahami perasaan orang lain dalam interaksi sehari-hari, serta merespons rangsangan sosial dari lingkungan sekitar. Perkembangan emosional pada anak terjadi ketika mereka mulai belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, serta memahami bagaimana cara berempati, mengekspresikan perasaan, berbagi, serta mengembangkan rasa kemandirian dan kemampuan memecahkan masalah sosial (Hidayah et al., 2022). Perkembangan sosial anak terjadi melalui interaksi dengan orang tua, saudara, teman, dan masyarakat, sementara perkembangan emosional tercermin dari bagaimana ana. mengekspresikan perasaan mereka saat berinteraksi. Oleh karena itu, perkembangan sosial-emosional anak memengaruhi yang sangat besar dalam membentuk kepekaan mereka pada perasaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Agustina et al., 2022).

Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional tersebut. Salah satu metode yang terbukti efektif guna mendorong perkembangan sosial-emosional ialah melalui permainan peran. Bermain peran ialah aktivitas yang memungkinkan anak berperan dalam skenario yang mencerminkan situasi nyata, meliputi bermain menjadi polisi, dokter-dokteran, atau jual-jualan. Metode ini tidak hanya membantu anak mengembangkan kreativitas dan kemampuan bahasa mereka, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial mereka, meliputi empati, kerjasama, dan komunikasi interpersonal (Wiratama & Yolanda, 2021). Dalam permainan peran, anak-anak dapat memanfaatkan imajinasi mereka guna menciptakan kembali cerita kehidupan nyata, yang membantu mereka memahami kehidupan secara lebih mendalam (Yunita et al., 2022).

Di TK Harapan Ibu Halawatul Iman, meskipun anak-anak mengindikasikan kemajuan dalam beberapa aspek sosial-emosional, masih terdapat beberapa area yang perlu diperbaiki, khususnya dalam hal tanggung jawab diri dan orang lain. Anak-anak masih kesulitan menunggu giliran, kurang mampu bekerja sama, enggan meminta maaf ketika berbuat salah, serta sulit mendengarkan orang lain, terutama guru. Permasalahan ini menjadi dasar penting dalam mengembangkan

strategi yang lebih efektif dalam menaikkan kemampuan sosial-emosional anak, khususnya dalam aspek tanggung jawab diri dan orang lain.

Salah satu metode yang dianggap efektif guna mengatasi permasalahan ini ialah metode Role Playing. Melalui role playing, anak diberi ruang berinteraksi dengan lingkungannya, memungkinkan mereka secara perlahan mengasah ketenangan, menekan sikap egois, dan memperkuat kemampuan bersosialisasi dengan cara yang alami dan menyenangkan (Bolu & Fazrin, 2022). Setelah aktivitas role playing selesai, anak-anak dapat berdiskusi mengenai perasaan dan pengalaman mereka selama permainan, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan berempati dan bekerjasama. Studi ini bertujuan guna mengembangkan dan menaikkan kemampuan sosial-emosional anak di TK Harapan Ibu Halawatul Iman, dengan fokus pada peningkatan aspek tanggung jawab diri dan orang lain, yang diharapkan dapat membantu anak-anak menjadi lebih empatik, toleran, serta memiliki kontrol emosi yang lebih baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Role Playing

Bermain peran ialah aktivitas yang melibatkan imajinasi anak dalam meniru peran dalam kehidupan nyata atau dunia fantasi. Ini merupakan metode pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak, meliputi keterampilan berbicara, interaksi sosial, dan pemahaman nilai-nilai melalui pengalaman langsung. Bermain peran memungkinkan anak dalam mengeksplorasi peran meliputi polisi atau dokter, yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, khususnya pada usia dini.

Menurut Piaget, bermain ialah kegiatan yang mengandung kesenangan fungsional, membantu anak mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman-teman. Bermain peran dapat melibatkan berbagai tahapan, dari bermain sendiri hingga bermain kooperatif dalam kelompok dengan tujuan bersama. Bermain ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menaikkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak.

Bermain peran juga berperan penting dalam mendukung perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak, serta mengajarkan keterampilan meliputi menunggu giliran, berbagi, dan bernegosiasi. Aktivitas ini memungkinkan anak menguji nilai-nilai sosial dalam konteks yang menyenangkan dan edukatif.

Konsep Sosial Emosional

Wolfinger mengemukakan bahwasanya perkembangan sosial emosional mencakup empat aspek utama, yaitu empati, afiliasi, resolusi konflik, dan kebiasaan positif. Empati didefinisikan sebagai kemampuan dalam memahami, merasakan, dan peduli pada perasaan orang lain. Afiliasi berkaitan dengan komunikasi dua arah, hubungan antarpribadi, serta kerja sama dalam lingkungan

sosial. Resolusi konflik merupakan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam interaksi sosial dengan cara yang konstruktif. Kebiasaan positif mencakup aspek tata krama, kesopanan, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pandangan Wolfinger, perkembangan sosial emosional dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengindikasikan perubahan perilaku yang positif, khususnya dalam hal pengelolaan emosi saat berinteraksi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Anak yang berkembang baik dalam aspek sosial emosional akan memiliki empati, kemampuan bekerja sama, serta bertanggung jawab atas tindakannya. Dalam kajian sosiologi, sosial emosional dipandang sebagai pengalaman batin yang terkait dengan penyesuaian diri pada keadaan mental dan fisik individu, yang tercermin dalam perilaku yang tampak. Sosial emosional mencakup perasaan batin yang bisa berupa emosi atau kondisi mental dan fisik, yang dapat terlihat dalam berbagai gejala meliputi takut, cemas, marah, senang, kasih sayang, dan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, perkembangan sosial emosional pada anak sangat penting, mengingat tantangan yang mereka hadapi dalam lingkungan yang tidak selalu mendukung serta pengaruh kemajuan teknologi yang dapat berdampak pada perkembangan emosional mereka. Salah satu contoh pengaruh negatif ialah tayangan televisi yang tidak sesuai dengan usia, yang dapat memengaruhi perkembangan emosi anak.

Menurut Hartati Sophia, karakteristik dapat dipahami sebagai sifat atau ciri khas yang membedakan seseorang atau sesuatu. Dalam hal ini, karakteristik anak usia dini mencakup beberapa ciri umum yang membedakan mereka, antara lain: pertama, anak usia dini bersifat unik, di mana setiap anak memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan anak lainnya. Kedua, mereka bersifat egosentris, yaitu melihat dan memahami dunia dari perspektif mereka sendiri. Ketiga, anak usia dini sangat aktif, mereka senang melakukan berbagai aktivitas dengan penuh semangat, namun perlu diperhatikan jika mereka mengindikasikan perilaku hiperaktif yang membuatnya sulit untuk tenang. Keempat, anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar pada segala hal yang baru, meskipun rentang perhatian mereka cenderung pendek. Kelima, anak-anak pada usia ini bersifat eksploratif, senang menjelajah dan mencoba hal-hal baru. Keenam, mereka bersifat spontan, cenderung mengindikasikan perilaku yang sesuai dengan perasaan yang mereka alami pada saat itu tanpa banyak mempertimbangkan akibat dari tindakan tersebut. Terakhir, anak usia dini sangat imajinatif, mereka menyukai aktivitas yang berkaitan dengan fantasi atau khayalan.

Studi Relevan

Hasil studi Lestari et al. (2023) mengindikasikan bahwasanya penerapan metode role playing di TK Al Azhar 6 Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, mampu mendorong perkembangan sosial-emosional anak secara signifikan. Melalui interaksi dalam bermain bersama, anak-anak menjadi lebih aktif dan tertarik mengikuti pembelajaran. Selain itu, metode ini juga berhasil melatih serta menaikan rasa saling tolong-menolong di

antara anak-anak. Variasi kegiatan yang diterapkan pada setiap sesi pembelajaran menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas, sehingga anak-anak lebih termotivasi untuk mengindikasikan rasa peduli dan bekerja sama selama proses bermain berlangsung

Sementara itu, hasil studi Maghfiroh et al. (2020) mengindikasikan bahwasanya penerapan metode role playing di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan memberikan dampak positif pada perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Metode ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Pada kegiatan pembuka, guru menciptakan suasana nyaman dengan aktivitas meliputi membaca doa, memberikan salam, dan menanyakan kabar anak-anak. Selanjutnya, pada kegiatan inti, guru memanfaatkan cerita dengan boneka jari bertema kisah kenabian serta permainan profesi untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak. Metode ini berhasil menaikkan kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, saling tolong-menolong, dan berbagi di antara anak-anak. Proses ini kemudian diakhiri dengan refleksi dan diskusi pada sesi penutup untuk memperkuat pemahaman anak mengenai kegiatan yang telah mereka lakukan.

Hal ini didukung oleh studi Hikmawati et al. (2021), Hidayah et al., (2022) menyimpulkan bahwasanya pengembangan sosial-emosional anak memerlukan waktu yang selaras dengan tingkat kematangan emosi, kesiapan fisik, mental, dan psikologis anak. Proses ini juga memerlukan kesabaran yang tinggi dari pihak pendamping. Upaya yang dilaksanakan oleh guru dan orang tua, sebagai figur yang paling dekat dengan anak, menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional mereka.

METODE

Studi ini memanfaatkan metode Studi Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada pencermatan pada kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersamaan (Arikunto, 2009). Studi ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tiga kali pertemuan, dengan tahapan meliputi: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi (Arikunto, Ramdhani, 2014). Subjek studi ialah anak-anak kelompok bermain di TK Harapan Ibu Halawatul Iman yang terdiri dari 15 anak (8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan) dengan rentang usia 3-4 tahun. Untuk pengumpulan data, studi ini memanfaatkan observasi dan catatan lapangan. Observasi dilaksanakan guna mengamati langsung pelaksanaan tindakan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi apakah ada perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan tindakan (Arikunto, 2010). Observasi yang dilaksanakan ialah observasi sistematis, dimana peneliti memanfaatkan instrumen studi berupa pedoman observasi. Selain itu, catatan lapangan digunakan untuk mencatat temuan-temuan yang tidak teramati dalam pedoman observasi. Instrumen studi yang digunakan ialah alat untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data secara sistematis. Pengisian instrumen dilaksanakan dengan memberikan tanda centang pada setiap gejala yang muncul, untuk mengidentifikasi apakah metode yang diterapkan berhasil menaikkan kemampuan berbicara anak. Sebelum

membuat instrumen studi, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi observasi sebagai acuan, yang mengindikasikan hubungan antara variabel dengan sumber data (Arikunto dalam Saputri, 2015).

Dalam analisis data, digunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, dengan tujuan untuk memperoleh kejelasan tentang perubahan yang terjadi, bukan untuk membuat generalisasi atau menguji teori (Bogdan dalam Saputri, 2015). Data kualitatif diperoleh dari observasi aktivitas siswa, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui teknik skoring.

Langkah-langkah analisis data meliputi pemberian skor pada setiap indikator keterampilan berbicara, menghitung rata-rata kemampuan anak pada setiap pertemuan, menghitung persentase keberhasilan, dan menyajikan hasil dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil persentase setiap siklus dianalisis untuk mengidentifikasi perubahan kemampuan sosial emosional anak. Data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dalam empat tingkatan, dengan kriteria keberhasilan yang dicapai, yaitu: Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan skor 7-9, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor 5-6, Mulai Berkembang 3-4, dan Belum Berkembang (BB) dengan skor 1-2.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian maka ditemukan data kemampuan sosial emosional anak pada saat penerapan model role playing di TK Harapan Ibu Halawatul Iman yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kemampuan Sosial Emosional Anak

Kriteria	Menaati Aturan		Mengantri Giliran	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
BSB	3	20%	0	0%
BSH	6	40%	8	53%
MB	6	40%	7	47%
BB	0	0%	0	0%
Total	15	100 %	15	100 %

Sumber: Analisis data (2024)

Penerapan model role playing di TK Harapan Ibu Halawatul Iman telah memberikan kontribusi signifikan pada peningkatan kemampuan sosial emosional anak, seperti yang terlihat pada hasil observasi perkembangan keterampilan sosial mereka. Berdasarkan Tabel 1 yang mengindikasikan kemampuan sosial emosional anak dalam hal "Menaati Aturan" dan "Mengantri Giliran", dapat dilihat bahwasanya sebagian besar anak mengindikasikan perkembangan yang baik dalam kedua aspek tersebut setelah mengikuti kegiatan role playing.

Pada kriteria "Menaati Aturan", sebagian besar anak yang berada pada kategori BSH (40%) dan MB (40%) mengindikasikan kemampuan yang baik dalam mengikuti aturan yang telah ditetapkan selama kegiatan role playing. Hal ini mengindikasikan bahwasanya kegiatan role playing yang melibatkan peran dan aturan dalam permainan membantu anak-anak memahami pentingnya aturan dalam berinteraksi sosial. Dalam kegiatan ini, anak-anak dilatih dalam mematuhi aturan yang berlaku dalam permainan, yang nantinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati batasan dan peraturan yang ada.

Sementara itu, pada kriteria "Mengantri Giliran", anak-anak yang berada dalam kategori BSH (53%) dan MB (47%) mengindikasikan hasil yang lebih baik, mencerminkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan mereka dalam menunggu giliran dengan sabar dan menghargai hak orang lain. Penerapan model role playing, yang sering melibatkan antrian dalam peran tertentu, terbukti efektif dalam mengajarkan anak dalam menghargai waktu dan kesempatan orang lain, serta mengasah kesabaran mereka dalam situasi sosial.

Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwasanya metode role playing di TK Harapan Ibu Halawatul Iman berhasil menaikkan kemampuan sosial emosional anak, terutama dalam aspek menaati aturan dan mengantri giliran. Hal ini mengindikasikan bahwasanya melalui pendekatan bermain yang menyenangkan dan penuh interaksi sosial, anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial tetapi juga memupuk sikap positif yang mendukung perkembangan emosional mereka. Hal ini didukung oleh studi Novia & Nurhafizah (2020) Bermain peran dianggap lebih efektif karena memungkinkan anak dalam mengenal dan menjalankan berbagai karakter secara langsung, sambil berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Dengan cara ini, kemampuan sosial anak dapat berkembang secara optimal.

SIMPULAN

Penerapan metode role playing di TK Harapan Ibu Halawatul Iman terbukti efektif dalam menaikkan kemampuan sosial-emosional anak, khususnya dalam aspek menaati aturan dan mengantri giliran. Melalui kegiatan role playing, anak-anak dapat lebih memahami pentingnya mengikuti aturan dalam berinteraksi sosial serta belajar untuk bersabar dan menghargai giliran orang lain. Hasil observasi mengindikasikan perkembangan positif pada sebagian besar anak, dengan mayoritas anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Mulai Berkembang (MB). Metode ini tidak hanya membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, tetapi juga mendukung perkembangan emosional mereka, seperti kemampuan untuk berempati, bekerja sama, dan mengontrol emosi. Oleh karena itu, penerapan metode role playing dapat dijadikan salahsatu alternatif yang efektif dalam pendidikan anak usia dini untuk mendorong perkembangan sosial-emosional yang lebih baik.

REFERENSI

- Agustina, S., Nurlaili, & Nirwana, E. S. (2022). Pengaruh Pekerjaan Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Islam Ummu Fathimah Kota Bengkulu. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 5(2), 242–250.
- Ayuningtyas, I. P., & Baqi, S. Al. (2022). Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Aspek Sosial Emosional pada Anak. *Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*.
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–79. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>
- Bolu, G. I., & Fazrin, I. (2022). Pemberian Role Playing terhadap Perkembangan Interaksi Sosial Anak Usia Pra Sekolah; Literatur Review. *Journal of Health Science Community*, 3(1), 41–46. <https://thejhsc.org/index.php/jhsc/article/view/158>
- Hadis Purba, H. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Mukhlisin Kec. Medan Denai. *Jurnal Raudhah*, 10(1). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1654>
- Hafidz, N., Kasmianti, K., & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 193–198. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>
- Hidayah, A. N., Diana, D., & Setiawan, D. (2022). Kegiatan Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 01. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i1.1959>
- Hikmawati, H., Takasun, T., & Hikmah, L. L. U. (2021). Penerapan Metode Bermain Peran sebagai Upaya untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik. *Unram Journal of Community Service*, 2(4), 116–121. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v2i4.161>
- Lestari, Y. E., Kenedi, A., & Irawan, M. N. L. (2023). Pengembangan Sosial-Emosional Anak Melalui Metode Role Playing (Bermain Peran) Di Tk Al Azhar 6 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Tadris: jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*.
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Mahmudah, P. A. (2023). Penggunaan Metode Role Playing dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 16–25.
- Novia, I. F., & Nurhafizah. (2020). Penggunaan metode bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1080–1090. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/571/500>

- Nurhidaya, A. R., & Idamayanti, R. (2023). Literature Review Implementasi Bermain Peran Untuk Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak. *Journal on Education*, 05(03), 8006–8015.
- Paggama, A. A., A. Rezky Nurhidaya, & Sadaruddin. (2023). Literature Review Implementasi Bermain Peran untuk Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak di TK. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 223–231. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2139>
- Rani Puspa Juwita, R. P. J. (2022). Penerapan Kegiatan Market Day Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Mina Aceh Besar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 78–88. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i2.6528>
- Rinta, A. S., Febriana, D., & Wulandari, R. (2022). Strategi Pengelolaan Pemasaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02), 198–205. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i02.201>
- Wiratama, I. P., & Yolanda. (2021). Perawatan Saluran Akar Satu Kali Kunjungan Dengan Restorasi Full Coverage Pada Gigi Premolar Kedua Kiri Rahang Bawah: Laporan Kasus. *SONDE (Sound of Dentistry)*, 6(1), 34–44. <https://doi.org/10.28932/sod.v6i1.3794>
- Yunita, S., Muzakir, U., & Oktariana, R. (2022). Analisis Penerapan Bermain Peran Terhadap Motivasi Belajar Shalat Kelompok B Di Tk Al-Washliyah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 1–19.